

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital merupakan hasil rekayasa akal, pikiran dan kecerdasan manusia, yang tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan, selanjutnya memberikan manfaat dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam perkembangan komunikasi manusia telah berhasil membawa kemajuan yang sangat pesat, dari perubahan komunikasi secara manual menjadi analog, dimana teknologi digital, telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi secara cepat, tanpa dibatas jarak, ruang dan waktu melalui Internet. Terdapat beberapa kecanggihan teknologi digital seperti mudah bekerja, karena beroperasi secara otomatis, cepat, berkualitas, efektif, efisien, mudah mentransfer data dan informasi ke media elektronik lain. Dan banyak lagi kecanggihan-kecanggihan dari teknologi digital ini yang dapat diambil manfaatnya untuk aktivitas manusia (Muhasim,2017: 56).

Di tahun era globalisasi yang semakin meningkat ini, kita mau tidak mau harus mengikuti perkembangan Teknologi Informasi yang semakin berkembang pesat. Disamping itu juga kita harus memiliki sasaran yang hendak dicapai dari upaya pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (Rahardjo, 2002: 10). Teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, market place baru, dan sebuah jaringan bisnis dunia yang tanpa batas. Disadari betul bahwa perkembangan teknologi yang disebut internet, telah mengubah pola interaksi masyarakat, yaitu; interaksi bisnis, ekonomi, sosial, dan budaya. Internet telah memberikan kontribusi yang demikian besar bagi masyarakat, perusahaan/industri maupun pemerintah (Muhasim,2017: 61).

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya proses perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Pola pendidikan tradisional umumnya merujuk pada

metode tradisional yang telah lama digunakan untuk mempelajari teks-teks klasik atau kitab kuning. Sedangkan non konvensional merujuk pada penggunaan media pembelajaran digital seperti laptop, Hp, TV pembelajaran, Tablet, dsb.

Seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Hermina, & Huda (2023) dalam perkembangannya pesantren tidak dapat lagi menghindari inovasi teknologi informasi dan teknologi digital. Pada saat ini pola pembelajaran agama islam sudah mulai berkembang tidak lagi menggunakan tradisional tetapi menggunakan teknologi modern seperti bentuk aplikasi dan *platform*. Bahkan di dunia maya saat ini terdapat *website* yang tentang kajian kitab kuning dan tanya jawab *online*. Sedangkan dalam dunia pesantren, para pengasuh, kiai ataupun ustadz sudah banyak yang menggunakan zoom dalam pembelajaran kitabnya. Juga terdapat pergeseran tradisi kitab kuning yang selama ini menggunakan kitab kuning bentuk fisik kemudian beralih ke bentuk PDF atau aplikasi. Sehingga mempermudah kiyai atau ustadz dalam menyampaikan pembelajarannya langsung melalui kitab digital. Sekarang ini sudah banyak dijumpai penggunaan media elektronik sebagai alat bantu belajar mengajar. Tidak hanya disekolah-sekolah saja namun saat ini di pesantren-pesantren juga sudah banyak yang memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Para ilmuwan dan guru banyak memanfaatkan kitab kuning digital, seperti Maktabah Syamilah, untuk penguatan kajian keislaman, termasuk untuk memenuhi kebutuhan dasar bahtsul masail (Nasih, dkk. 2018: 1-8). Teknologi digitalisasi pada dasarnya adalah percepatan, maka penggunaan platform digital dalam mempelajari kitab kuning juga merupakan sebuah upaya akselerasi proses pengkajian kitab (Syaiful, dkk, 2023: 35). Kitab kuning sebagai khazanah intelektualisme umat muslim, menghadapi perkembangan cepat dan persebaran luas di era digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka santri akan mempunyai bekal yang baik akan ilmu-ilmu keislaman. Kitab kuning merupakan satuan pelajaran yang harus diikuti dan dikuasai santri yang belajar di pesantren

salafi ataupun modern. Menguasai kitab kuning merupakan hal yang urgen bagi santri, sebab dalam kitab tersebut terdapat sumber-sumber keilmuan tentang agama Islam, untuk itu santri harus dapat menguasai alat bantu seperti nahwu dan sharaf agar mudah memahami isi kitab kuning.

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, yaitu dalam pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah, Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan: Pasal 21 (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pasal 22 (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli Ilmu Agama Islam. (2) Penyelenggaraan pengajian kitab kuning dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. (3) Pengajian kitab kuning dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Dengan mempelajari kitab di pesantren maka santri secara lahir siap untuk mengabdikan Ilmu yang diperolehnya ketika dipesantren tersebut kepada masyarakat umum. Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka suatu pesantren pasti membekali santrinya dengan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan lainnya, diantaranya dengan memakai kitab kuning sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, seorang santri harus diarahkan agar dapat berpikir kritis dan dapat menghadapi permasalahan yang ada dimasyarakat tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2005: 51) bahwasanya pemahaman (*Comprehention*) yaitu siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta. Sedangkan Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat

melihatnya dari berbagai segi. Sesuai dengan firman Allah SWT Qs. At-Taubah: 122, sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Kitab Al-Qur'an Al-Fatih , 2012: 206).

Dapat ditakwilkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah Swt. sehubungan dengan keberangkatan semua kabilah, dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasul Saw. memperdalam agamanya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, golongan yang tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah masa Nabi Saw., maka tugas mereka yang berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar agama atau untuk berjihad, karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka (Syeikh, 2005: 229).

Seperti pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin & Nafisah (2023) di era revolusi industri 4.0 pesantren, mendapatkan tantangan baru yang sangat signifikan terhadap keberadaan pesantren. Pesantren dituntut untuk konsisten melestarikan tradisi luhurnya mengajarkan kitab kuning dan pada saat yang sama juga dituntut dapat memanfaatkan teknologi agar bisa mengemas dan menyajikan pengajian kitab kuning dalam bentuk digital atau digitalisasi ngaji kitab pesantren. Pondok pesantren kini memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi ngaji kitab kuning yang semakin

langka peminat ini.

Banyak pesantren-pesantren di Indonesia sudah memanfaatkan media pembelajaran yang menggunakan digital tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Dimana pondok pesantren tersebut sudah beralih dari metode tradisional ke metode modern yaitu dengan memanfaatkan media teknologi digital. Karena metode tradisional tersebut dirasa kurang efektif dalam pembelajaran kitab kuning. Jadi, media digital tidak hanya untuk hal-hal yang digunakan seperti pada umumnya masyarakat. Akan tetapi bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan seperti mengkaji kitab kuning.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Implementasi media pembelajaran digital dalam peningkatan pemahaman terhadap kitab kuning santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Penggunaan media pembelajaran mengikuti perkembangan zaman.
2. Pembelajaran kitab kuning menggunakan media digital

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memfokuskan pada pemahaman kitab Nahwu Alfiyyah di kelas ‘Ulya dengan menggunakan media digital HP, Laptop, dan TV pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?
2. Bagaimana implementasi media pembelajaran digital dalam peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?

3. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang
2. Untuk mendeskripsikan implementasi media pembelajaran digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis adapun rincian masing-masing manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan tentang media pembelajaran digital yang telah diterapkan di pondok pesantren dalam sebuah pembelajaran kitab kuning.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan *input* wacana dari informasi tambahan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan penerapan media pembelajaran digital kitab kuning yang ada di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang.

- b. Bagi Ustadzah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan suatu pembelajaran oleh ustadzah-ustadzah dalam berbagai bidang ilmu, khususnya mengenai perkembangan teknologi dalam pembelajaran kitab kuning.

c. Bagi Santri

Sebagai bahan pengetahuan mengenai pembelajaran kitab kuning menggunakan teknologi digital.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan atau pengalaman peneliti mengenai gambaran tentang implelementasi media digital dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.